



## Potret Kemiskinan Pada Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA

Zeta Ferindo<sup>1</sup>, Sri Widayati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Kotabumi

E-mail: [zetahijrah123@gmail.com](mailto:zetahijrah123@gmail.com)<sup>1</sup>, [sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 16, 2026

Accepted April 21, 2026

#### Keywords:

Poverty, Novel, *Kembara Rindu*, Learning

---

### ABSTRACT

*This research aims to describe the forms of poverty and the factors that cause them in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy using a literary sociology approach. The method used is descriptive qualitative with documentation techniques through reading, recording and classifying data. The research results show that the dominant poverty is absolute poverty, which is characterized by the character's inability to fulfill basic needs due to limited income and capital. Causative factors include low quality of education and health, legal injustice, vulnerability to crime, unfair political treatment, and inability to improve welfare. These findings show that poverty in literary works reflects complex social realities and has the potential to be used as learning material in high schools to increase awareness of social problems.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 16, 2026

Accepted April 21, 2026

#### Keywords:

Kemiskinan, Novel, *Kembara Rindu*, Pembelajaran

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi melalui pembacaan, pencatatan, dan pengklasifikasian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan yang dominan adalah kemiskinan mutlak, yang ditandai dengan ketidakmampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat keterbatasan pendapatan dan modal. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, ketidakadilan hukum, kerentanan terhadap tindak kriminal, perlakuan politik yang tidak adil, serta ketidakberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam karya sastra merefleksikan realitas sosial yang kompleks dan berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah sosial.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Zeta Ferindo

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: [zetahijrah123@gmail.com](mailto:zetahijrah123@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, psikologis, biologis, dan budaya. Perkembangan masyarakat yang semakin pesat turut meningkatkan kebutuhan hidup, sehingga memunculkan berbagai tantangan dalam upaya mempertahankan kesejahteraan. Dalam konteks ini, masalah sosial menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dan perlu dikaji secara mendalam.

Persoalan seperti kemiskinan, gizi buruk, dan pengangguran, hingga saat ini masih menjadi isu yang belum sepenuhnya teratasi dalam kehidupan masyarakat. Di antara permasalahan tersebut, kemiskinan merupakan masalah yang paling krusial untuk dikaji karena memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sinurat, 2023, Rahmatika, 2024).

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat, baik kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan, maupun kebutuhan penunjang seperti kesehatan dan pendidikan, sehingga individu tersebut tidak mampu memelihara dirinya serta memanfaatkan potensi tenaga, mental, dan fisiknya secara optimal dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2017, Wulandari & Mulyati, 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan pekerjaan, tetapi juga dengan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh individu. Dalam banyak kasus, seseorang tetap tergolong miskin meskipun telah bekerja, karena penghasilan yang diperoleh tidak mampu memenuhi standar kehidupan yang layak.

Hal ini mempertegas bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks, yang tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya pekerjaan, tetapi juga oleh kemampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun individu tersebut memiliki pekerjaan, pendapatan yang diperoleh masih berada di bawah standar kehidupan yang layak, sehingga tetap berada dalam kondisi kekurangan (Arfiani, 2019, Sumarwadji dkk., 2026)

Hamidah, (2024) mengemukakan bahwa persoalan kemiskinan beserta faktor-faktor penyebabnya tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kemiskinan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain, seperti rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, ketidakadilan dalam perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kriminal, perlakuan negatif secara politik, serta ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor semata. Kompleksitas penyebab kemiskinan, baik yang bersifat ekonomi maupun sosial, selanjutnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk tertentu. Klasifikasi ini membantu dalam memahami karakteristik kemiskinan secara lebih spesifik, sehingga dapat dianalisis berdasarkan penyebab dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Itang (2017), kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu kemiskinan mutlak, kemiskinan kultural, dan kemiskinan relatif. Kemiskinan mutlak terjadi ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi secara minimum. Kemiskinan kultural berkaitan dengan



sikap atau budaya masyarakat yang kurang memiliki dorongan untuk memperbaiki kondisi hidup. Adapun kemiskinan relatif berkaitan dengan ketimpangan pembangunan yang menyebabkan distribusi pendapatan tidak merata.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, kemiskinan tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk, termasuk karya sastra. Karya sastra sering kali menghadirkan potret kehidupan masyarakat secara lebih konkret dan kontekstual, sehingga berbagai bentuk kemiskinan, baik mutlak, kultural, maupun relatif, dapat tergambar melalui tokoh, alur, dan latar cerita. Oleh karena itu, kajian terhadap karya sastra menjadi salah satu cara untuk memahami dinamika kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.

Permasalahan kemiskinan tidak hanya dapat dikaji melalui pendekatan sosial dan ekonomi, tetapi juga melalui karya sastra. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan persoalan tersebut adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini menggambarkan realitas sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kondisi kemiskinan. Gambaran tersebut dapat dijadikan sebagai representasi kondisi sosial masyarakat secara lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kemiskinan yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan yang tergambar dalam novel tersebut serta mengkaji relevansinya sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat, dan kutipan yang berisi makna sehingga memerlukan penafsiran secara mendalam tanpa melibatkan perhitungan angka atau perlakuan eksperimental (Moleong, 2017). Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang menggambarkan bentuk kemiskinan serta faktor-faktor penyebabnya dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek kajian utama. Data dipilih secara purposif berdasarkan kriteria adanya representasi kemiskinan dalam cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat, yaitu membaca teks secara cermat, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan, kemudian mencatat kutipan yang mengandung unsur kemiskinan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan data berdasarkan bentuk kemiskinan dan faktor penyebabnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep kemiskinan serta penelitian terdahulu yang relevan, sehingga diperoleh interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2016).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, ditemukan adanya representasi kemiskinan mutlak yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Kemiskinan mutlak tersebut ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup akibat keterbatasan pendapatan dan sumber daya ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil. Keterbatasan penghasilan dan kurangnya modal usaha menjadi faktor utama yang menyebabkan tokoh mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel tersebut berkaitan erat dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan mutlak dalam novel. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, yang mengakibatkan terbatasnya peluang kerja dan peningkatan kesejahteraan. Faktor lainnya adalah rendahnya perlakuan hukum yang adil, sehingga kelompok tertentu tidak memperoleh hak secara layak. Selain itu, terdapat pula kerentanan terhadap tindak kriminal yang mencerminkan kondisi sosial yang tidak aman. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan mutlak dalam novel *Kembara Rindu* tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kemiskinan mutlak dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy tidak hanya digambarkan sebagai kondisi ekonomi semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Representasi kemiskinan dalam novel ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan lainnya sehingga membentuk suatu realitas sosial yang saling terhubung. Kemiskinan mutlak yang dialami tokoh Ridho mencerminkan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat keterbatasan pendapatan dan modal. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*“Ridho berusaha sabar dan bertahan. Mencari uang memang tidak mudah membalik telapak tangan. Beruntung bahwa Syifa juga tahan banting...”* (*Kembara Rindu*, hlm 132).

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi ekonomi tokoh yang tidak stabil serta sulitnya memperoleh penghasilan. Kondisi ini sejalan dengan konsep kemiskinan mutlak yang menekankan pada ketidakcukupan sumber daya untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Keterbatasan modal usaha juga terlihat dalam kutipan berikut:

*“Ridho berpikir, ke mana ia harus mencari modal usaha? Setelah uang yang ia bawa dari Sindawangi habis, ia sudah berutang satu juta kepada Subhan...”* (*Kembara Rindu*, hlm. 178).



Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi faktor penting dalam upaya keluar dari kemiskinan. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan turut memperkuat lingkaran kemiskinan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*“Ia yang hanya lulusan SMP tidak tahu persis maksud dari ‘zona merah politik praktik transaksional...’ (Kembara Rindu, hlm. 3).*

Kutipan tersebut menunjukkan keterbatasan wawasan akibat rendahnya pendidikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak menjadi semakin sempit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi ekonomi individu.

Dari aspek hukum, ketidakadilan dalam perlakuan terhadap individu tertentu menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang dapat memperparah kondisi kemiskinan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*“Mereka bukan siapa-siapa kita! Mereka anak haram! Jadi tidak berhak sepeser pun...” (Kembara Rindu, hlm. 191).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya diskriminasi dalam pembagian hak, yang mencerminkan lemahnya perlindungan hukum bagi kelompok tertentu. Ketika hukum tidak diterapkan secara adil, kelompok masyarakat yang lemah cenderung tidak mendapatkan perlindungan yang semestinya, sehingga semakin terpinggirkan. Selanjutnya, kerentanan terhadap tindak kriminal mencerminkan kondisi sosial yang tidak aman. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*“Seorang perempuan terlentang di tanah. Dua orang lelaki tampak berlaku kurang ajar kepadanya...” (Kembara Rindu, hlm. 107).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang mencerminkan rendahnya keamanan sosial. Lingkungan yang rawan kriminalitas tidak hanya mengancam keselamatan individu, tetapi juga menghambat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa tidak aman yang berdampak pada menurunnya produktivitas serta terbatasnya ruang gerak individu dalam mencari penghidupan.

Adapun perlakuan negatif secara politik menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang berdampak pada distribusi kesejahteraan. Kebijakan yang tidak berpihak kepada masyarakat kecil berpotensi memperluas kesenjangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, masyarakat yang berada pada lapisan bawah cenderung tidak memiliki akses yang memadai terhadap kebijakan publik yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Ketidakberdayaan individu dalam mengakses sumber daya seperti pendidikan, pekerjaan, dan modal usaha menunjukkan adanya hambatan struktural dalam meningkatkan kesejahteraan. Ketidakberdayaan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial



yang kurang mendukung mobilitas sosial. Akibatnya, individu atau kelompok tertentu sulit keluar dari kondisi kemiskinan karena terbatasnya peluang yang tersedia.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kemiskinan mutlak dalam novel *Kembara Rindu* merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek ekonomi, sosial, hukum, maupun politik. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai fenomena yang menyeluruh, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam upaya penanganannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai aspek sosial yang saling memengaruhi. Dalam penelitian ini, bentuk kemiskinan yang dominan adalah kemiskinan mutlak, yang ditandai dengan ketidakmampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat keterbatasan pendapatan dan modal usaha. Representasi kemiskinan mutlak dalam novel tergambar melalui kondisi tokoh yang mengalami ketidakstabilan ekonomi, kesulitan memperoleh penghasilan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh terbatasnya peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, kemiskinan dalam novel ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu rendahnya kualitas pendidikan, ketidakadilan dalam perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kriminal, perlakuan negatif dalam ranah politik, serta ketidakberdayaan dalam mengakses sumber daya. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu lingkaran kemiskinan yang memperkuat kondisi sosial ekonomi tokoh dan sulit untuk diputus. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan harus dipahami secara menyeluruh, tidak hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang melibatkan berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, novel *Kembara Rindu* memiliki relevansi sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas karena mampu merepresentasikan realitas sosial serta meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan kemiskinan. Sebagai rekomendasi, karya sastra sebaiknya dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai objek kajian bahasa dan sastra, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial serta membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas kehidupan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Arfiani, D. (2019). *Berantas Kemiskinan*. Semarang: ALPRIN

Habbiburrahman El Shirazy. (2019). *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika.

Hamidah, H. (2024). Potret Kemiskinan dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman



- Al-Azizy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Journal of Education Language and Innovation*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.24036/jeli.v1i3.30>
- Itang. (2017). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Kebudayaan*, 16(1), 1–30. <https://doi.org/Itang>. (2015). FAKTOR FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Kebudayaan*, Vol. 16 No. (Daring) Tersedia. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/206>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmatika, A. (2024). *Mengatasi Kemiskinan dan Ketimpangan Pangan*. 2(12), 131–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i12.3052>
- Sinurat, R. P. P. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. 5(2), 87–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwadji, H., Darwin, D., Ode, L., Iksan, M., & Imran, A. F. (2026). *Ketika Pertumbuhan Ekonomi Tidak Cukup: Pembangunan Manusia dan Dinamika Kemiskinan di Indonesia*. 5(3), 1902–1910. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/j-ceki.v5i3.15951>
- Wulandari, T., & Mulyati. (2025). *Analisis Indeks Kemiskinan Multidimensi Kalimantan Timur*. 22(3), 392–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jkin.v22i3.15465>